

UNDHA USUK BASA JAWA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

**Disusun oleh:
HERLINA SETYOWATI**

ABSTRAK

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran wajib yang sejak tahun 2005 diajarkan pada jenjang pendidikan SD sampai SMA. Di dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi tentang *undha usuk* atau *unggah-ungguh basa* yang mempelajari tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Melalui materi ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Namun, rupanya hal itu tidak semudah yang dibayangkan, masih banyak peserta didik yang belum menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam komunikasi. Padahal penerapan *undha usuk basa* dalam komunikasi ini tentunya akan membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kulikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan.

Kata kunci: *Undha Usuk Basa*, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Dewasa ini, masalah pendidikan karakter sedang digembar-gemborkan dalam dunia pendidikan. Merujuk pada Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut kita dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter termasuk di dalamnya. Sejak tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut dalam setiap mata pelajaran.

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran wajib yang sejak tahun 2005 diajarkan pada jenjang pendidikan SD sampai SMA. Di dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi tentang *undha usuk* atau *ungguh-ungguh basa* yang mempelajari tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Melalui materi ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Namun, rupanya hal itu tidak semudah yang dibayangkan, masih banyak peserta didik yang belum menerapkan *ungguh-ungguh basa* dalam komunikasi. Padahal di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan atau variasi bahasa atau *undha usuk basa* atau *ungguh-ungguh basa* yang hendaknya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa Jawa yang kurang mengaktifkan peserta didik untuk praktik berkomunikasi langsung menggunakan *undha usuk* yang benar, menambah parah penguasaan kompetensi siswa dalam hal *undha usuk* yang menunjukkan kesopanan dalam bertutur. Pembiasaan penggunaan *undha usuk* di lingkungan sekolah perlu di ditingkatkan untuk pembentukan identitas karakter peserta didik supaya pembelajaran bahasa Jawa dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Musfiroh, 2008: 27-28).

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Berikut ini tabel yang menunjukkan pilar karakter dasar yang dikembangkan di Indonesia, di USA, dan yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar.

Karakter Dasar Pendidikan Karakter

| KARAKTER DASAR | | |
|--|------------------------------|---------------------|
| Heritage Foundation | Character Counts USA | Ari Ginanjar |
| 1. Cinta kepada Allah | 1. Dapat dipercaya | 1. Jujur |
| 2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri | 2. Rasa hormat dan perhatian | 2. Tanggung jawab |
| 3. Jujur | 3. Peduli | 3. Disiplin |
| 4. Hormat dan santun | 4. Jujur | 4. Visioner |
| 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama | 5. Tanggung jawab | 5. Adil |
| 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang | 6. Kewarganegaraan | 6. Peduli |
| | 7. Ketulusan | 7. Kerja sama |
| | 8. Berani | |
| | 9. Tekun | |
| | 10. Integritas | |

| | | |
|---|--|--|
| menyerah | | |
| 7. Keadilan dan kepemimpinan | | |
| 8. Baik dan rendah hati | | |
| 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan | | |

Sumber: Musfiroh, 2008:29

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, tindakan, menuju kebiasaan. Menurut William Kilpatrick dalam Musfiroh (2008:30), seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.

7. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi proposial, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
12. Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan semua siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

C. Orang Tua dan Pendidikan Karakter

Orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga wajib memperkenalkan pendidikan karakter kepada putra-putrinya. Salah satu caranya dengan memperkenalkan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter tinggi pada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter ini bisa dilakukan melalui percontohan orang tua sebagai wujud modelnya. Orang tua yang berkelakuan baik tentunya akan menurunkan kebaikannya itu kepada anak-anaknya. Selain orang tua, buku cerita yang sesuai dengan perkembangan anak dapat digunakan sebagai model penanaman karakter kepada anak. Pemilihan buku cerita perlu diperhatikan karena tidak semua

cerita untuk anak-anak itu baik dan dalam pemilihan juga perlu disesuaikan dengan perkembangan otak anak.

Selain orang tua, guru juga berperan dalam melakukan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru, sebagai orang tua kedua, dituntut untuk santun, cerdas, dan memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya. Guru harus menjadi panutan, seperti ungkapan Jawa guru *digugu lan ditiru, digugu* perkataannya dan *ditiru* tingkah lakunya.

D. Undha Usuk Bahasa Jawa

Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (1987:1) secara umum dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal. Jadi, setiap satu keterampilan berbahasa, akan mempengaruhi keterampilan bahasa yang lain. Bahasa seseorang juga menunjukkan pikirannya. Jika menggunakan bahasa yang baik tentunya menggambarkan pikirannya pun baik. Dalam hal berbicara menggunakan bahasa Jawa pun ada norma yang menunjukkan keluhuran budi pemakainya.

Interaksi komunikasi bahasa Jawa tidak hanya merupakan kegiatan bertutur yang sekadar mengeluarkan isi pernyataan, ujaran, tetapi juga tindakan yang terlebih dahulu mempertimbangkan *unggah-ungguh* bahasa. Suharti (2001:69) menyatakan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tatakrama berbahasa Jawa. Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja. Namun, di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku dan bersikap.

Suwadji (1994:3) membagi tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *adhedhasar undha usuk panganggone, sing pokok basa Jawa dipilahake dadi rong tataran, yaiku basa ngoko lan basa krama. Ing antarane basa rong werna iku isih ana sing diarani basa madya utawa krama madya.*

Telah diuraikan bahwa menurut *undha-usuk* penggunaannya bahasa Jawa terbagi dalam dua ragam, yaitu bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*. Di antara kedua ragam bahasa tersebut, masih ada yang disebut bahasa *madya* atau *krama madya*. Pengenalan tingkat tutur atau ragam bahasa Jawa untuk peserta didik di sekolah dasar menurut kurikulum bahasa Jawa telah disederhanakan menjadi dua ragam, yaitu ragam bahasa Jawa *ngoko* dan ragam *krama*. Menurut Sry Satriya (2004:95-118) ragam bahasa Jawa *ngoko* dapat dipergunakan oleh orang-orang yang akrab, seusia, serta dipergunakan oleh orang yang merasa dirinya mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada lawan bicaranya, selain itu juga didasarkan pada hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Ragam *ngoko* ini terbagi menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral, baik untuk persona pertama, persona kedua, maupun untuk persona ketiga. Afiks yang sering digunakan di dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Sedikit berbeda dengan bentuk *ngoko lugu*, ragam *ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas kosakata *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas kosakata *krama inggil* dan *krama* yang muncul dengan tujuan untuk menghormati mitra wicara. Afiks yang sering digunakan dalam *ngoko alus* adalah *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Selanjutnya diuraikan bahwa ragam *krama* dipergunakan oleh orang-orang yang belum saling kenal atau tidak akrab, serta dipergunakan oleh-orang-orang yang merasa mempunyai status sosial yang lebih rendah daripada lawan bicaranya. Selain itu penggunaannya bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Bahasa Jawa ragam *krama* juga terbagi menjadi dua, yaitu ragam *krama lugu* dan *krama alus*.

Secara semantik, ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah, suatu ragam yang kosakata terdiri atas kosakata *krama*, *madya*, netral, dan masih menggunakan kosakata *ngoko*, sedangkan kosakata *krama inggil* yang muncul hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara. Afiks yang sering dalam *krama lugu* adalah *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Yang dimaksud *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang kosakata intinya adalah kosakata yang berbentuk *krama*, sedangkan *krama inggil*

selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra bicara. Afiks yang cenderung lebih sering digunakan dalam *krama alus* adalah afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

Pembelajaran bahasa Jawa, khususnya keterampilan berbicara mengajarkan kepada peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Penguasaan bahasa Jawa untuk berinteraksi sosial tersebut terkait dengan penguasaan keterampilan *berbicara*, baik ragam *krama maupun ngoko* yang disesuaikan dengan siapa orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, serta waktu dan tempat.

Di dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa inilah sarana pendidikan sopan santun para peserta didik juga dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sri Wiryatni (2006:297) bahwa *unggah-ungguh* bahasa sedikit banyak mencerminkan sosial budaya masyarakat bersangkutan. *Unggah-ungguh* merupakan signifikansi kognitif suatu bahasa tidak saja tergantung pada struktur bahasa itu, tetapi juga pola-pola penggunaannya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat istilah *ora njawani* bila orang berbicara kurang sopan atau berlaku tidak menjaga perasaan orang lain. Dengan kata lain, ada hubungan di antara perilaku bahasa dan norma sosial yang dilandasi nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa diharapkan setiap anggota masyarakatnya dalam bertutur perlu mempertimbangkan faktor bagaimana tuturannya dapat dianggap sebagai tuturan yang baik dan dapat menjaga keselarasan hubungan (Sri Wiryanti, 2006:297).

E. Kesimpulan

Pengajaran *undha-usuk* harus disertai implementasi di lingkungan sehari-hari siswa. Siswa tidak hanya dijejali teori-teori yang berhubungan dengan *undha-usuk* saja, tetapi bagaimana siswa menggunakan teori tersebut dalam kehidupannya perlu menjadi perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Sasangka, Sri Satriya Catur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Suharti. 2001. *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta.
- Suwaji. 1994. *Ngoko dan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pusataka Nusatama.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter*. Kumpulan makalah dalam buku *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, H.G. 1987. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiryatni, Sri. 2006. *Pengajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebagai Penanaman Nilai Kesantunan dalam Berbahasa*. Makalah disajikan dalam kongres Bahasa Jawa IV, di Semarang.